



unicef   
for every child

75

EDISI RANGKUMAN

# Krisis iklim adalah krisis hak-hak anak

Pengenalan  
INDEKS RISIKO IKLIM  
ANAK

# Ucapan Terima Kasih

**Produksi dan Penulisan:** Nicholas Rees (Lead Author and Project Manager), Margaretha Barkhof (Data Analysis, CCRI Methodology), Jan Burdziej (Data Analysis, Geographical Information Systems), Sophie Lee (Research and Analysis), Harriet Riley (Promising Ideas). Kepemimpinan dan Pengarahan: Gautam Narasimhan (Climate, Energy, Environment & Disaster Risk Reduction) dan Toby Wicks (Data Use). Ucapan terima kasih khusus diberikan kepada Genevieve Boutin, Paloma Escudero, Vidhya Ganesh, Mark Hereward, Kelly Ann Naylor, Valentina Otmacic, dan Sanjay Wijesekera.

## Kontribusi dan Tinjauan Internal

Ahli Teknis UNICEF: Hanoch Barlevi, Lars Bernd, Seon Mi Choi, Julia Da Silva, Solrun Engilbertsdottir, Anne Grandjean, Tarik Hassan, Laura Healy, Krishna Krishnamurthy, Bethlehem Girma Mamo, Desiree Raquel Narvaez, Kenneth Russell, Abheet Solomon, Jen Stephens, David Stewart, Rakshya Thapa, Fiona Ward, Amy Wickham.

Analisis Data UNICEF: Jan Beise, Danzhen You, Viviana Rocio Canon, Robert Bain, Claudia Cappa, Enrique Delamónica, Attila Hancioglu, Chika Hayashi, Suguru Mizunoya, Jennifer Requejo, Tom Slaymaker, dan Yanhong Zhang.

Komunikasi dan Advokasi UNICEF: Sara AlHattab, Ahmed Alnaqshbandi, Alex Del Castello, Maud Combier-Perben, Kurtis Cooper, Yasmine Hage, Selma Hamouda, Teresa Ingram, Baishalee Nayak, Carlos Perellon, Maria Jose Ravalli, Charlotte Rutsch, Thomas Sayers, Leah Selim,

Jeremy Sprigge, Georgina Thompson, Samantha Wauchope, Ruthia Yi, Eric Zuehlke.

## Kontribusi dan Tinjauan Eksternal

Kami berterima kasih kepada kolega dari Data for Children Collaborative berikut yang bekerja sama dengan UNICEF atas arahan teknis dan dukungan ahlinya, termasuk dalam pelaksanaan analisis data dan statistik, penetapan metodologi, dan pelaksanaan tinjauan pustaka: Alex Hutchison (Data for Children Collaborative), Fraser Macdonald (Data for Children Collaborative), Craig Hutton (University of Southampton), Massimo Bollasina (University of Edinburgh), Julia Branson (University of Southampton), Irena Connon (University of Stirling), Joseph Crispell (Office for National Statistics and Foreign, Commonwealth & Development Office Data Science Hub) Lena Dominelli (University of Stirling), Alessandra Fassio (Data for Children Collaborative), Andrew Harfoot (University of Southampton), Sian Henley (University of Edinburgh), Mark Inall (Scottish Association for Marine Science), Charlotte Marcinko (University of Southampton), James Mollard (University of Edinburgh), Kate Sargent (University of Edinburgh), Gary Watmough (University of Edinburgh), dan Tom Wilkinson (Office for National Statistics and Foreign, Commonwealth & Development Office Data Science Hub).

Selain itu, kami berterima kasih kepada para kolega di Save the Children Internasional atas dukungannya selama tinjauan dan kolaborasi, yang meliputi: Christophe Belperron, Oliver Fiala, Rajib Ghosal, dan Yolande Wright.

Laporan rangkuman ini menyajikan Indeks Risiko Iklim Anak (*Children's Climate Risk Index/CCRI*). Laporan ini merupakan laporan awal dan akan terus disesuaikan sekaligus diubah dan dilengkapi dengan serangkaian data baru, termasuk dari analisis proyeksi, bersama mitra seperti Data for Children Collaborative dan Save the Children Internasional.

Indeks ini tidak menyertakan Negara Berkembang Pulau Kecil (*Small Island Developing States/SIDS*) yang memiliki wilayah daratan seluas kurang dari 20.000/km persegi karena adanya keterbatasan data. Ada banyak SIDS yang menghadapi ancaman serius sekaligus ancaman terkait keberadaannya yang timbul dari perubahan iklim yang tidak disertakan dalam berbagai data yang ada dan tidak digambarkan secara akurat dalam indeks risiko multibahaya. Karenanya, SIDS tidak disertakan dalam edisi ini. Versi indeks berikutnya akan mencakup data untuk konteks tersebut.

Temuan, penafsiran, dan kesimpulan yang diungkapkan dalam laporan ini adalah temuan, penafsiran, dan kesimpulan penulis dan tidak serta-merta menunjukkan kebijakan atau pandangan UNICEF atau Perserikatan Bangsa-Bangsa. Nama atau peta yang digunakan tidak menggambarkan pandangan UNICEF terkait status hukum, wilayah, kewenangan, atau penentuan batas-batas wilayah negara mana pun.

## Foto sampul

Seorang anak perempuan kembali ke rumah dari hunian sementara setelah Badai Iota di Nikaragua, 16 November 2020. © UNICEF/UN0372373/Ocon/AFP-Services

EDISI RANGKUMAN

# Krisis iklim adalah krisis hak-hak anak

Pengenalan

INDEKS RISIKO IKLIM ANAK

---

## Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih .....	ii
Kata Pengantar <b>Fridays for Future</b> .....	<b>2</b>
Kata Pengantar Direktur Eksekutif UNICEF Henrietta Fore .....	4
Laporan Rangkuman.....	9



# Kata Pengantar

## Fridays for Future



Tiga tahun lalu, Fridays for Future lahir dari protes seorang anak. Dalam beberapa bulan, lebih dari sejuta anak menyuarakan protes serupa di lebih dari 120 negara. Anak muda dari berbagai belahan dunia bersatu untuk mendorong orang-orang menyelamatkan Bumi dan masa depan mereka.

Perubahan iklim adalah ancaman terbesar bagi anak-anak dan anak muda di dunia. Sebagaimana diamini berbagai studi, kisah dari seluruh dunia, sekaligus realitas yang tampak kini; ini bukan hal baru. Namun, sekarang kita sudah punya laporan analisis awal risiko iklim yang disusun berdasarkan sudut pandang pihak terpenting dalam krisis ini yakni anak-anak dan anak muda.

Indeks Risiko Iklim Anak dari UNICEF menunjukkan ada 1 miliar anak dengan 'risiko ekstrem' mengalami kerugian akibat perubahan iklim. Jumlah ini nyaris setengah dari jumlah anak-anak di dunia. Risiko ini terus ada hingga detik ini.

Anak-anak memikul beban perubahan iklim paling berat. Anak-anak lebih rentan dari orang dewasa terhadap cuaca ekstrem, bahan beracun, sekaligus penyakit yang ditimbulkannya dan Bumi jadi tempat yang kian berbahaya bagi mereka.

Kekeringan, kebakaran, dan badai diperkirakan kian membahayakan seiring memanasnya suhu Bumi. Sistem distribusi pangan dan air akan jadi inefisien dan kota-kota akan mengalami banjir besar.

Perubahan iklim adalah ancaman terbesar bagi anak-anak dan anak muda di dunia. Karena itu, ini saatnya anak muda dan anak-anak berjuang.

Di Bangladesh, keterpaparan terhadap siklon, kekeringan, banjir, salinasi, dan erosi sungai mendorong Tahsin mengambil tindakan. Ia berupaya meningkatkan kesadaran terhadap sumbatan saluran air akibat sampah plastik dan erosi di pinggir sungai yang membahayakan.

Di Filipina, Mizti memobilisasi anak muda untuk memperjuangkan keadilan iklim. Baru-baru ini, ia menghabiskan dua hari gelap-gelapan di sebuah rumah tanpa listrik dan terpisah dari keluarganya selama wilayahnya dilanda topan tanpa tahu persis apakah rumahnya hanyut terbawa banjir atau ibunya selamat.

Di Zimbabwe, Nkosi menyuarakan kebutuhan anak-anak untuk bersekolah tanpa khawatir terdampak cuaca panas ekstrem. Ia sudah lama jadi aktivis iklim pemberani dan kini takut upayanya sia-sia.

Anak-anak dan anak muda punya ketakutan yang sama. Pemerintah menyatakan pihaknya akan melindungi anak-anak dan anak muda, tetapi upaya mereka masih belum cukup untuk menghentikan dampak perubahan iklim yang mengancam hidup sekaligus masa depan anak-anak dan anak muda.

Pada tahun 1989, nyaris semua negara di dunia sepakat bahwa anak-anak berhak atas lingkungan hidup yang bersih, udara bersih, air bersih, dan makanan yang cukup. Anak-anak juga berhak belajar, bersantai, dan bermain. Namun, para pemimpin negara tersebut lalai menepati janji tersebut dengan kurangnya upaya yang dijalankan.

Masa depan anak-anak dan anak muda terancam, hak-hak mereka dilanggar, dan permintaan mereka diabaikan. Alih-alih pergi ke sekolah atau hidup di rumah yang aman, anak-anak dilanda kelaparan, konflik, dan penyakit mematikan akibat guncangan iklim dan lingkungan. Guncangan ini membuat anak muda yang paling miskin dan paling rentan jatuh lebih jauh dalam kemiskinan, mempersempit peluang mereka pulih dari bencana siklon atau kebakaran liar di masa depan.

CCRI memberi peringkat bagi negara-negara dunia berdasarkan tingkat kerentanan anak-anak terhadap stres lingkungan dan peristiwa cuaca ekstrem. CCRI menunjukkan bahwa anak-anak di Republik Afrika Tengah, Chad, Nigeria, Guinea, dan Guinea-Bissau punya risiko tertinggi.

Kendati demikian, negara-negara tersebut hanyalah penyebab minor dalam masalah iklim dan masuk dalam jajaran 33 negara dengan risiko tertinggi yang menyumbang hanya 9% emisi CO<sub>2</sub> dunia. Sementara itu, 10 negara penyumbang emisi terbesar secara kolektif menjadi penyebab 70% emisi dunia. Hanya satu dari negara-negara ini yang mendapat peringkat risiko sangat tinggi dalam indeks. Keadilan iklim harus diwujudkan. Memastikan masyarakat di negara-negara penyumbang emisi rendah tidak menjadi pihak paling menderita adalah tanggung jawab moral.

Pemerintah dan bisnis perlu segera menanggulangi akar masalah perubahan iklim dengan mengurangi emisi gas rumah kaca sebagaimana ditetapkan dalam Perjanjian Paris.

Laporan ini sudah disajikan terlebih dahulu bulan November 2021 di Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa di Glasgow. Negara-negara di dunia masih punya waktu untuk mencegah kemungkinan terburuk, termasuk dengan menetapkan anggaran karbon untuk memenuhi target Perjanjian Paris dan menjalankan aksi penurunan karbon sebagaimana diperlukan untuk menghentikan penggunaan bahan bakar fosil dalam kegiatan perekonomian.

Selain itu, semua pihak perlu mengupayakan solusi untuk membentuk ketahanan dan membantu para pihak yang sudah telanjur dilanda dampak perubahan iklim. Krisis ini tengah terjadi.

Kami akan terus melayangkan protes hingga para pembuat keputusan mengubah nasib umat manusia. Meningkatkan kesadaran sekaligus mendorong aksi adalah tugas kami. Aksi yang terpantik pada hari Jumat tiga tahun lalu masih berjalan tiap Jumat hingga saat ini. Kita bertanggung jawab kepada sesama dan kepada anak-anak yang masih belum mampu menyuarakan pandangannya tetapi berpotensi menghadapi tantangan yang lebih besar dari yang ada di masa sekarang. Gerakan aktivis iklim muda akan terus berlanjut, tumbuh, dan memperjuangkan kebenaran karena kebenaran adalah pilihan satu-satunya.

Kita semua harus paham peran kita dalam situasi ini, menghadapi krisis perubahan iklim sebagaimana mestinya, dan segera mengambil tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan anak-anak di masa sekarang punya Bumi yang layak huni di masa depan.

Hormat kami,

***Adriana Calderón, Meksiko, Farzana Faruk Jhumu, Bangladesh, Eric Njuguna, Kenya, dan Greta Thunberg, Swedia.***

**FRIDAYS FOR FUTURE**

---

# Kata Pengantar

Direktur Eksekutif UNICEF  
Henrietta Fore

Krisis iklim adalah krisis hak-hak anak. Laporan gelombang panas, kebakaran liar, dan banjir terkini di berbagai negara menunjukkan bahwa peristiwa tersebut kian lazim. Dampak perubahan iklim makin kentara. Demikian pula, solusinya. Tak semestinya anak-anak sekaligus anak muda saat ini memiliki masa depan yang suram.

Di seluruh dunia, anak-anak dan anak muda tengah menyerukan perubahan lewat protes, aksi di media sosial, dan kegiatan keterlibatan warga negara. Ini saatnya mengubah gaya hidup lama.

Laporan ini memberikan pandangan lengkap awal terkait keterpaparan dan kerentanan anak-anak terhadap dampak perubahan iklim lewat CCRI.

Sebagaimana diketahui, anak-anak lebih rentan terhadap guncangan iklim dan lingkungan dibanding orang dewasa. Laporan ini adalah laporan pertama yang menunjukkan jumlah anak yang tinggal di wilayah dengan beragam risiko perubahan iklim dan lingkungan yang saling tumpang-tindih, yang saling memicu, memengaruhi, dan memperburuk satu sama lain, yang didukung oleh data tentang ketersediaan dan kualitas layanan dasar seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan air sekaligus sanitasi demi memberikan gambaran jelas mengenai dampak krisis perubahan iklim terhadap anak-anak.

Nyaris seluruh anak di Bumi terpapar sedikitnya satu bentuk bahaya, guncangan, atau stres akibat iklim dan lingkungan seperti gelombang panas, siklon, polusi udara, banjir, dan kelangkaan air. Meski demikian, ada data mengejutkan bahwa 850 juta (nyaris sepertiga jumlah anak di dunia) terpapar empat atau lebih bentuk stres yang menyebabkan terbentuknya lingkungan yang menantang bagi hidup, perkembangan, sekaligus kegiatan anak-anak.

Secara global, kira-kira ada 1 miliar anak (atau hampir setengah populasi anak dunia) yang hidup di negara dengan risiko sangat tinggi sehubungan dengan dampak perubahan iklim menurut CCRI. Anak-anak ini menghadapi kombinasi risiko keterpaparan terhadap sejumlah guncangan serta kerentanan ekstrem akibat kurangnya layanan dasar. Kelangsungan hidup anak-anak ini terancam dampak perubahan iklim.

Karenanya, semua elemen masyarakat perlu mengambil tindakan untuk menanggulangi krisis iklim. Pemerintah perlu menjamin bahwa kebijakan lingkungan sensitif terhadap anak. Bisnis perlu menjamin praktiknya tidak merusak lingkungan yang merupakan komponen pendukung kehidupan anak-anak. Emisi gas rumah kaca dan polutan wajib dikurangi secara drastis. Layanan untuk anak-anak perlu mengintegrasikan aspek ketahanan iklim dan kelestarian lingkungan.

keberlanjutan. Sekolah perlu memberikan pendidikan keterampilan hijau. Selain itu, anak-anak dan anak muda perlu diakui sebagai agen perubahan dan didengar suaranya.

Di tahun 2022, UNICEF akan menjalankan Rencana Strategis lima tahun yang baru, yang akan jadi pedoman kerja organisasi di lebih dari 190 negara dan wilayah. Setelah berkonsultasi dengan lebih dari 200.000 anak muda dan menetapkan prioritas sekaligus proses yang jadi fokus kegiatan UNICEF di satu dekade ke depan, diketahui bahwa anak muda menuntut agar aksi segera dilaksanakan sehubungan dengan perubahan iklim. Sebagaimana dikatakan anak muda di Barbados, “[Generasi] tualah yang menyebabkan perubahan iklim, tetapi kamilah yang menghadapi risikonya. Karena itu, kami harus mengambil tindakan. Kami berhak sebagaimana generasi sebelum kami untuk menghirup udara segar.”

Meski proyeksi ke depan tampak pesimis, perubahan masih bisa dilakukan. Sebagaimana ditekankan dalam laporan ini, kita punya sederet solusi. Tiap solusi bisa mendorong diprioritaskannya aksi untuk menolong para pihak yang paling berisiko. Lewat ini, kita bisa memastikan anak-anak yang ada saat ini punya Bumi yang layak huni. Tiap aksi yang dijalankan sekarang dapat mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Memperingati hari jadi UNICEF yang ke-75, ini saatnya kita bersama-sama mengubah lingkungan agar layak bagi seluruh anak.

Tiap anak berhak atas Bumi yang layak huni.

**Henrietta Fore**  
Direktur Eksekutif UNICEF



**Bolivia, 2020**

© UNICEF/UN0364364/Aliaga Ticona





Burundi, 2021  
© UNICEF/UN0436094/Prinsloo



---

# Laporan Rangkuman

**Krisis iklim menghadirkan tantangan terkait hak asasi manusia sekaligus hak anak generasi saat ini dan sudah menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan anak di seluruh dunia. Pemahaman soal posisi dan kerentanan unik anak dalam krisis iklim dibutuhkan dalam upaya menanggapi krisis ini. Laporan CCRI ini memberikan pandangan lengkap awal terkait keterpaparan dan kerentanan anak-anak terhadap dampak perubahan iklim yang dapat digunakan dalam penyusunan prioritas aksi untuk para pihak yang paling berisiko dan memastikan anak-anak yang ada saat ini mewarisi Bumi yang layak huni.**

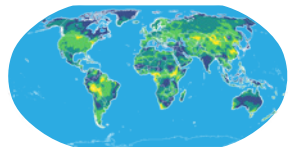
**Kita telah dan terus melanggar batas-batas yang seharusnya dijaga agar Bumi layak huni.**

Batas-batas tersebut mencakup perubahan iklim, hilangnya keragaman hayati, dan peningkatan polusi udara, tanah, air, dan laut. Bahaya, guncangan, dan stres terkait iklim dan lingkungan sudah menimbulkan dampak serius pada kesejahteraan anak di seluruh dunia. Seiring dengan ini, keseimbangan alam yang penting bagi kehidupan dan perkembangan manusia juga turut terganggu. Kondisi ini tidak menguntungkan bagi anak-anak, dan mereka akan menghadapi dunia yang jauh lebih berbahaya dan tidak menentu dalam beberapa waktu ke depan.

**Karena itu, krisis iklim telah menimbulkan krisis hak anak.** Krisis iklim memicu krisis di sektor air bersih, kesehatan, pendidikan, perlindungan, dan partisipasi. Krisis ini mengancam kelangsungan hidup anak. Dipandang dari semua sisi, krisis ini melanggar hak-hak anak sebagaimana disebutkan dalam Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak.

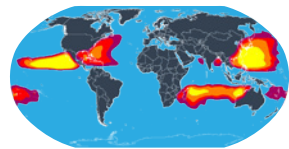
Ini baru permulaan. Menurut Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), emisi gas rumah kaca harus diturunkan setengahnya pada tahun 2030 dan menjadi nol pada tahun 2050 untuk mencegah dampak yang lebih buruk. Meski demikian, sebagian besar negara masih belum serius dalam mencapai target ini. Hanya aksi-aksi transformatif seperti inilah yang dapat memastikan anak-anak mewarisi Bumi yang layak huni.

**Memanfaatkan data geografis resolusi tinggi, laporan ini memberikan bukti global mengenai jumlah anak yang kini terpapar sejumlah bahaya, guncangan, dan stres terkait iklim dan lingkungan.**



**PETA 3**

**820 juta anak** (lebih dari sepertiga populasi anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **gelombang panas**. Kondisi ini berpotensi memburuk seiring naiknya suhu global dan makin kacanya pola cuaca. 2020 tercatat sebagai tahun paling panas sepanjang sejarah.



**PETA 13**

**400 juta anak** (hampir 1 dari 6 anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **siklon**. Kondisi ini berpotensi memburuk seiring dengan naiknya frekuensi siklon intensitas tinggi (yaitu kategori 4 dan 5), naiknya intensitas curah hujan, dan pergeseran pola siklon.



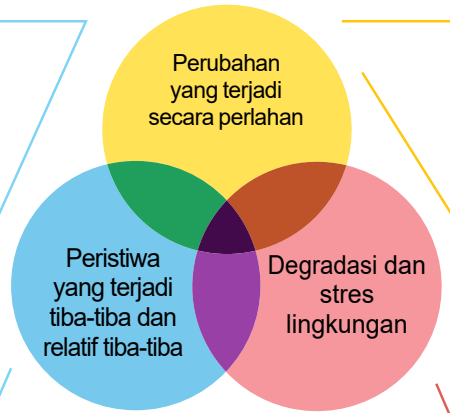
**PETA 11**

**330 juta anak** (hampir 1 dari 7 anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **banjir sungai**. Kondisi ini berpotensi memburuk seiring dengan melelehnya gletser dan naiknya presipitasi akibat meningkatnya kadar air di atmosfer akibat meningkatnya suhu rata-rata.

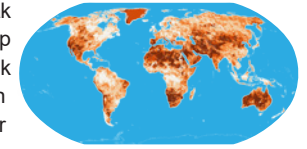


**PETA 12**

**240 juta anak** (hampir 1 dari 10 anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **banjir rob**. Kondisi ini berpotensi memburuk seiring dengan naiknya permukaan laut yang dampaknya kian parah saat terjadi gelombang badai.

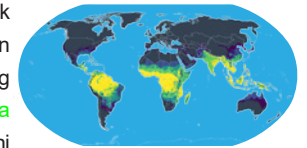


**920 juta anak** (lebih dari sepertiga populasi anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **kelangkaan air**. Kondisi ini berpotensi memburuk seiring naiknya kekerapan perubahan iklim dan tingkat keparahan kekeringan, kekurangan air bersih, variabilitas musim dan perubahan iklim, kontaminasi, dan permintaan sekaligus kompetisi terkait akses air bersih, yang berujung pada menurunnya jumlah sumber air.



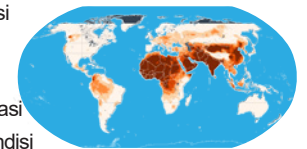
**PETA 5**

**600 juta anak** (hampir 1 dari 4 anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap penyakit yang ditularkan lewat **vektor seperti malaria** dan demam berdarah. Kondisi ini berpotensi memburuk seiring naiknya kesesuaian suhu dan kondisi iklim untuk nyamuk dan patogen yang menularkan penyakit semacam ini.



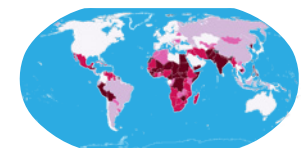
**PETA 14**

**2 miliar anak** (nyaris 90% populasi anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **polusi udara** dengan konsentrasi polutan lebih dari 10µg/m3. Kondisi ini berpotensi memburuk bila tak ada penurunan pembakaran bahan bakar fosil yang merupakan sebab polusi udara.



**PETA 20**

**815 juta anak** (lebih dari sepertiga populasi anak di dunia) kini punya keterpaparan tinggi terhadap **pencemaran timbal** akibat terpapar udara, air, tanah, dan makanan yang terkontaminasi. Kondisi ini akan memburuk jika produksi, konsumsi, serta daur ulang produk yang mengandung timbal tidak dibuat lebih bertanggung jawab.



**PETA 21**

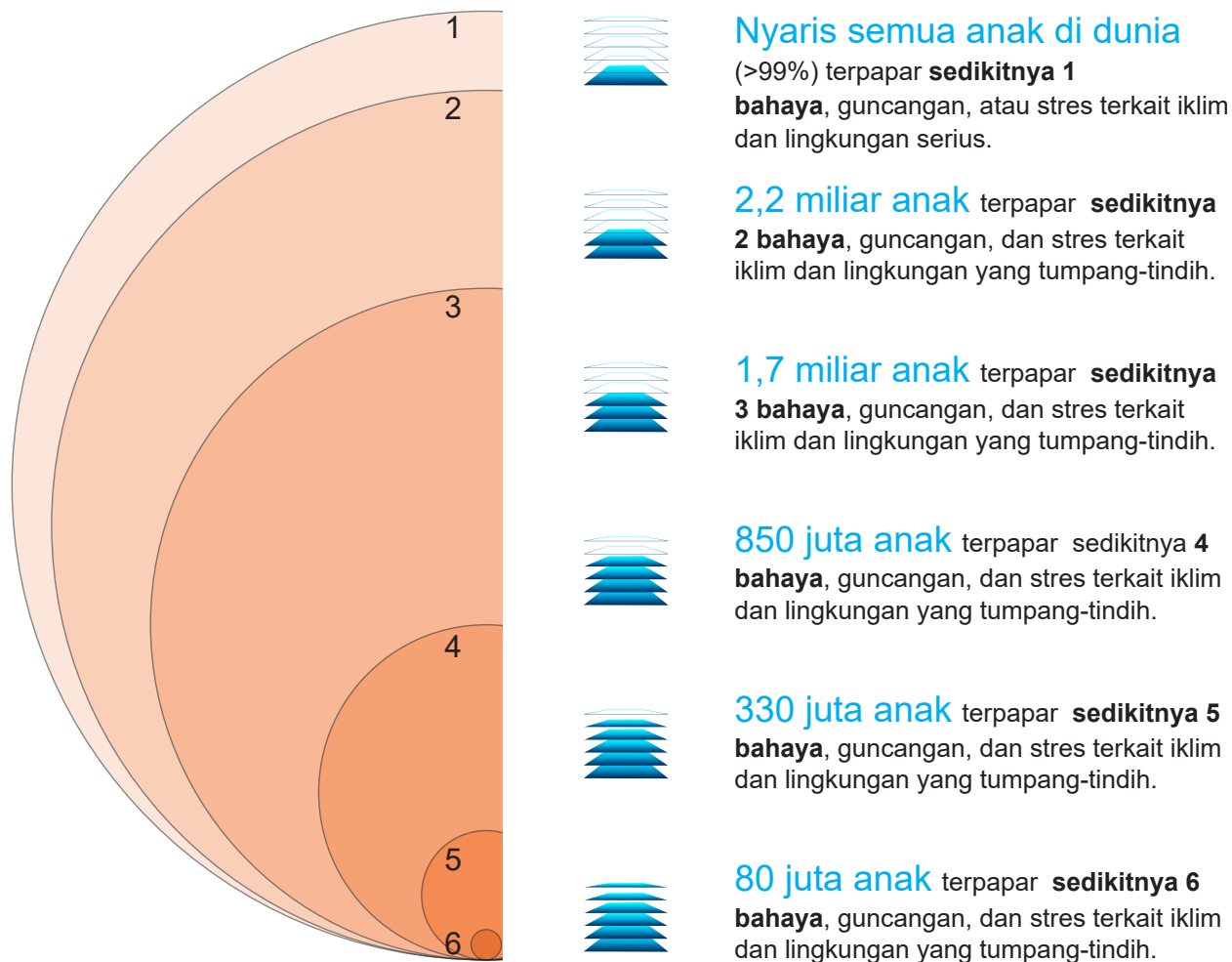
Anak-anak lebih rentan terhadap guncangan iklim dan lingkungan dibandingkan orang dewasa karena beberapa alasan:

- Anak-anak secara fisik lebih rentan dan kurang mampu menahan sekaligus menghadapi guncangan seperti banjir, kekeringan, cuaca buruk, dan gelombang panas.
- Anak-anak secara fisiologis lebih rentan. Bahan beracun seperti timbal dan bentuk-bentuk polutan lain punya dampak lebih signifikan pada anak ketimbang orang dewasa meski dalam paparan dosis rendah.
- Anak-anak lebih berisiko mengalami kematian dibanding orang dewasa saat terkena penyakit yang mungkin diperparah perubahan iklim seperti malaria dan demam berdarah.
- Anak-anak hidupnya masih panjang, artinya kekurangan akibat perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang dialami di usia muda bisa berujung pada hilangnya peluang sepanjang hayat.

**Laporan ini adalah laporan pertama yang menunjukkan jumlah anak yang tinggal di wilayah dengan beragam risiko perubahan iklim dan lingkungan yang saling tumpang-tindih:**

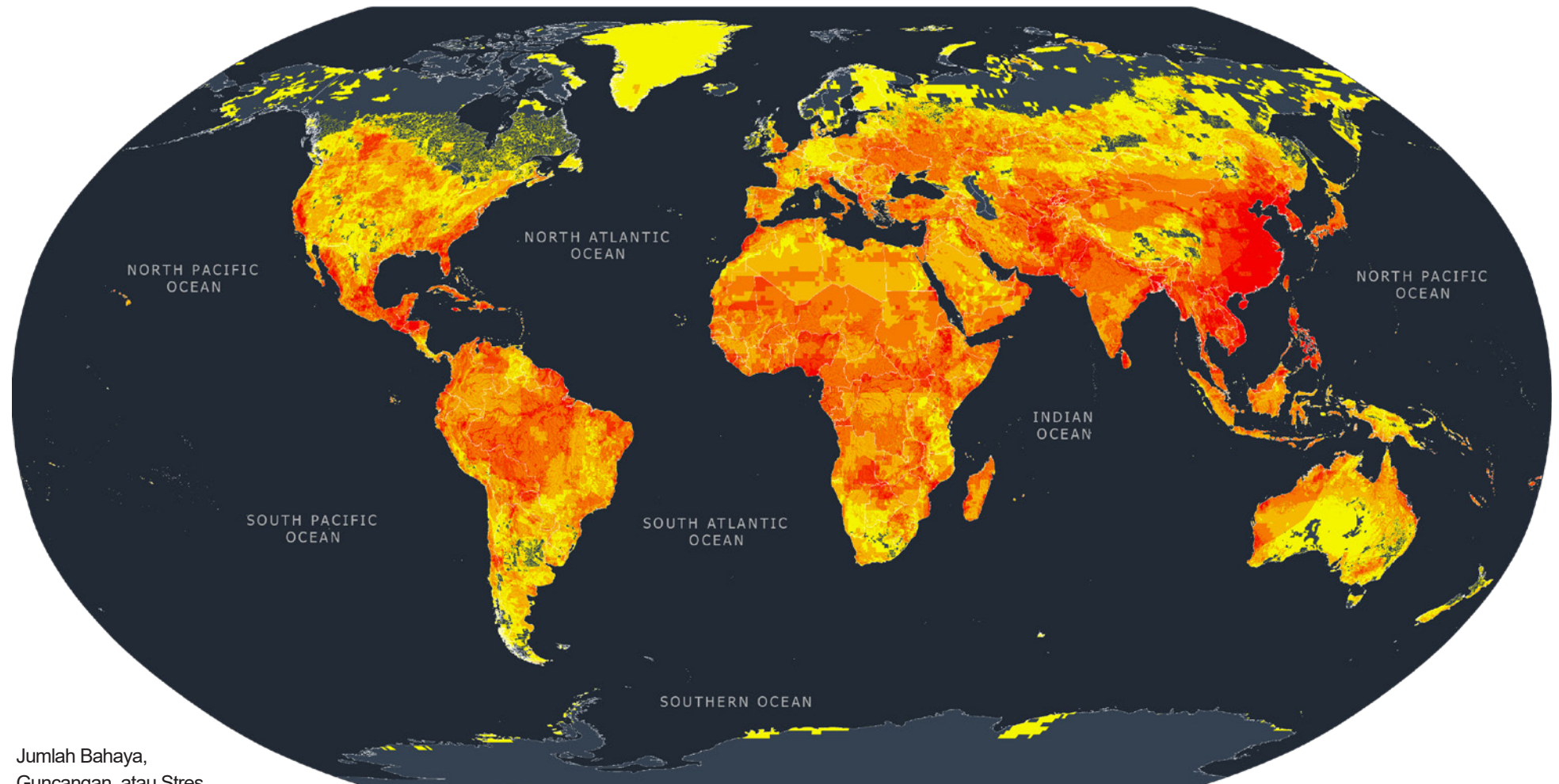
Salah satu aspek yang mengkhawatirkan terkait bahaya ini adalah kondisinya yang saling tumpang-tindih. Bahaya, guncangan, dan stres terkait iklim dan lingkungan tidak terjadi secara tersendiri. Kekeringan, banjir, dan cuaca buruk yang bercampur dengan stres lingkungan lain memperburuk satu sama lain. Selain memperburuk satu sama lain, bahaya ini juga mengurangi akses masyarakat ke layanan dasar dan meningkatkan ketidaksetaraan. Bahaya tersebut juga memengaruhi risiko sosial, politik, dan kesehatan seperti COVID-19. Bahaya yang saling tumpang-tindih membuat bagian-bagian dunia tertentu jadi tempat yang kian berbahaya dan berisiko bagi anak-anak, yang berujung pada makin menurunnya peluang mereka untuk memiliki masa depan cerah.

**Gambar 1:** Bahaya, guncangan, dan stres terkait iklim dan lingkungan yang tumpang-tindih.





Peta 1: Bahaya, Guncangan, dan Stres Terkait Iklim dan Lingkungan yang Tumpang-Tindih



Jumlah Bahaya,  
Guncangan, atau Stres

- Sangat Tinggi (≥5)
- Tinggi (≥4)
- Menengah (3)
- Rendah (2)
- Sangat Rendah (1)

Sumber: Peta ini menggunakan gabungan data dari: World Resources Institute (WRI); United Nations Environment (UNEP); Global Assessment Report, UNDRR; Center for International Earth Science Information Network (CIESIN); Malaria Atlas Project; Messina et al.; Kraemer et al.; The Climate Research Unit, University of East Anglia; The Atmospheric Composition Analysis Group; dan UN World Population Prospects (revisi 2019). Lihat metodologi untuk informasi selengkapnya

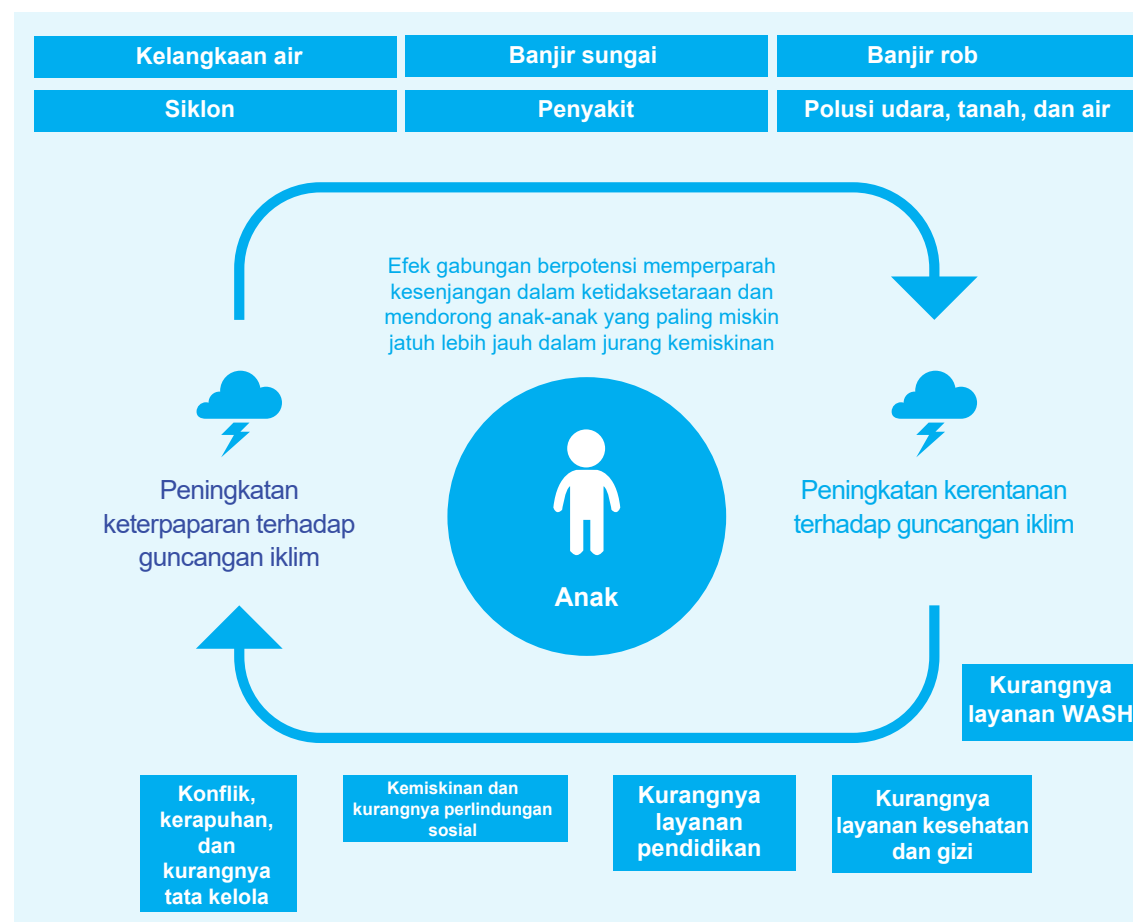
**Anak-anak yang memiliki kekurangan akses ke layanan dasar seperti kesehatan, gizi, pendidikan, dan perlindungan sosial sehingga menjadi sangat rentan.**

Bahaya iklim dan lingkungan berdampak negatif pada akses anak-anak ke layanan dasar utama. Namun, kurangnya akses anak-anak ke layanan dasar utama juga menyusutkan ketahanan dan kapasitas mereka untuk beradaptasi, yang berujung pada meningkatnya kerentanan mereka terhadap bahaya terkait iklim dan lingkungan.

Solusi jangka panjang satu-satunya untuk krisis iklim adalah pengurangan emisi ke tingkat yang aman (*net-zero*) pada tahun 2050 agar peningkatan suhu Bumi tidak naik lebih dari 1,5°C. Namun, dengan mempertimbangkan dinamika perubahan iklim, upaya mitigasi akan membutuhkan waktu bertahun-tahun agar dapat membalikkan dampak perubahan iklim. Lamanya waktu yang dibutuhkan ini akan berdampak negatif pada anak-anak yang ada saat ini. Investasi besar harus diadakan untuk adaptasi dan pembentukan ketahanan layanan sosial untuk 4,2 miliar anak yang akan lahir dalam 30 tahun mendatang, mengingat nantinya akan ada risiko yang kian tinggi terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka, adaptasi dalam bentuk apa pun harus didasari penilaian komprehensif mengenai jenis dan sifat bahaya, guncangan, atau stres terkait iklim dan lingkungan sekaligus tingkat kerentanan anak terhadapnya. Pemahaman atas kerentanan anak penting untuk mengetahui kemungkinan tingkat keparahan dampak bahaya iklim dan lingkungan terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup anak. Laporan ini menyajikan kerangka kerja

konseptual, alat, sekaligus penilaian awal di tingkat global soal tingkat keterpaparan dan kerentanan anak terhadap bahaya, guncangan, dan stres terkait iklim dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam pemrioritasan aksi untuk para pihak yang paling berisiko.

**Gambar 2:** Anak-anak yang terjebak dalam lingkaran setan peningkatan keterpaparan dan kerentanan menghadapi peningkatan risiko secara menyeluruh

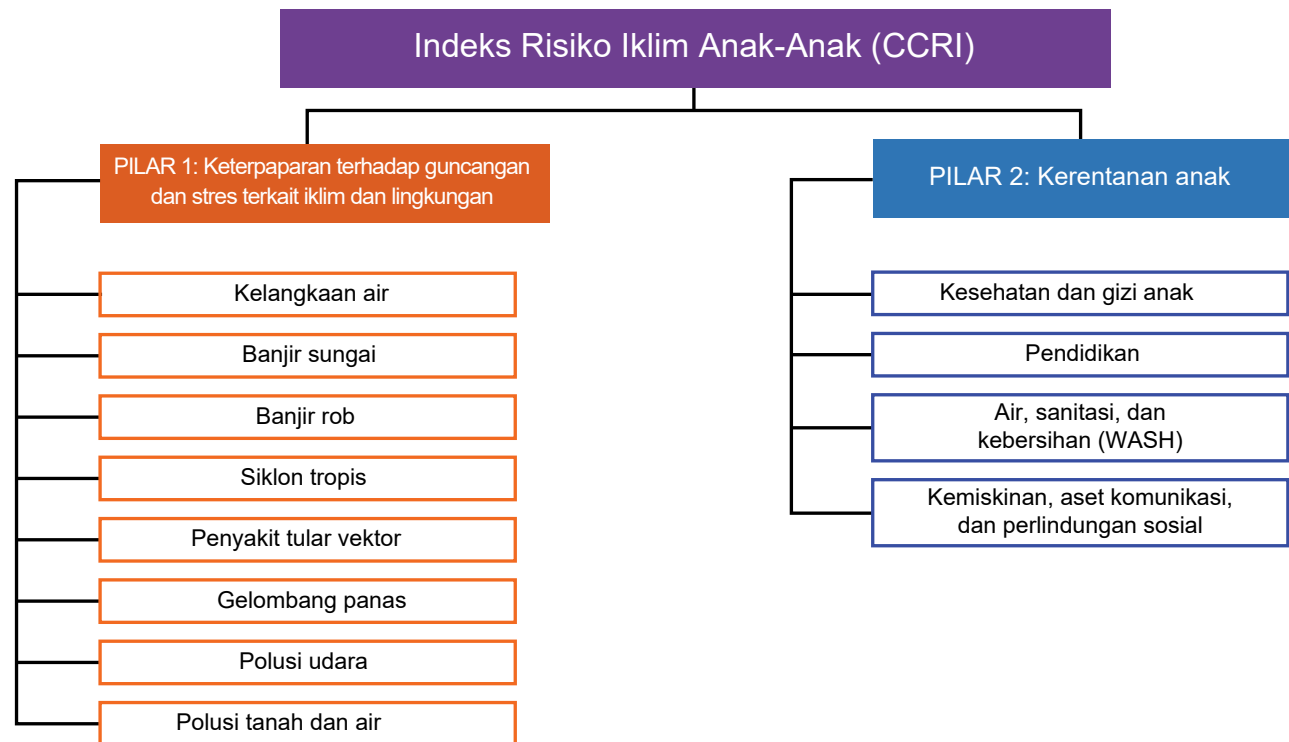


**Pengenalan Indeks Risiko Iklim Anak:** Laporan ini menggabungkan bukti baru yang kian banyak dengan data kerentanan anak untuk memperoleh gambaran komprehensif awal mengenai risiko iklim pada anak.

CCRI diuraikan ke dalam dua pilar utama: Pilar 1) Keterpaparan terhadap guncangan dan stres terkait iklim dan lingkungan; Pilar 2) Kerentanan anak. Dalam dua kategori ini, CCRI menggunakan 57 variabel sekaligus guna mengukur risiko yang ada di 163 negara.

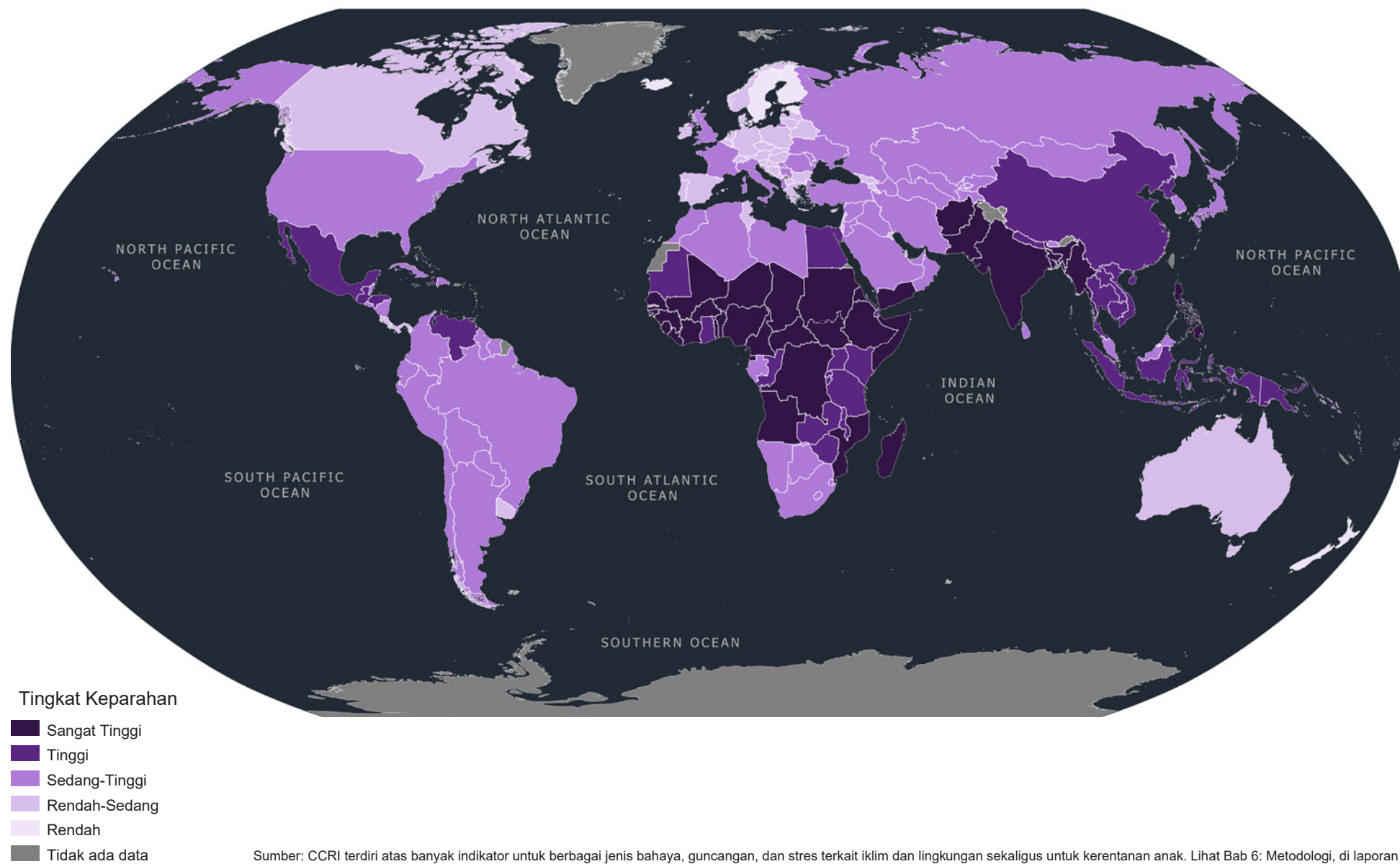
**Secara global, 1 miliar anak (nyaris setengah populasi anak dunia) tinggal di negara-negara dengan risiko sangat tinggi, menurut CCRI.**

**Gambar 3:** Model konseptual CCRI: Pilar beserta komponennya





**Peta 2:** Indeks Risiko Iklim Anak (CCRI)



Tabel 1:

## Negara yang populasi anaknya paling terancam

PERINGKAT CCRI	NEGARA	FAKTOR IKLIM DAN LINGKUNGAN	KERENTANAN ANAK	INDEKS RISIKO IKLIM ANAK-ANAK
1	Republik Afrika Tengah	6,7	9,8	8,7
2	Chad	7,0	9,4	8,5
2	Nigeria	8,8	8,1	8,5
4	Guinea	7,7	8,9	8,4
4	Guinea-Bissau	6,4	9,5	8,4
4	Somalia	7,0	9,3	8,4
7	Niger	7,3	8,9	8,2
7	Sudan Selatan	6,8	9,2	8,2
9	Republik Demokratik Kongo	7,2	8,6	8,0
10	Angola	6,5	8,9	7,9
10	Kamerun	7,8	7,9	7,9
10	Madagaskar	7,8	7,9	7,9
10	Mozambik	7,5	8,2	7,9
14	Pakistan	8,7	6,4	7,7
15	Afganistan	7,3	7,9	7,6
15	Bangladesh	9,1	5,1	7,6
15	Benin	7,1	8,1	7,6
15	Burkina Faso	7,3	7,8	7,6
15	Etiopia	7,1	8,1	7,6
15	Sudan	6,9	8,2	7,6
15	Togo	7,8	7,3	7,6

PERINGKAT CCRI	NEGARA	FAKTOR IKLIM DAN LINGKUNGAN	KERENTANAN ANAK	INDEKS RISIKO IKLIM ANAK-ANAK
22	Pantai Gading	7,2	7,7	7,5
22	Guinea Khatulistiwa	5,1	8,9	7,5
22	Liberia	6,8	8,1	7,5
22	Senegal	7,9	7,1	7,5
26	India	9,0	4,6	7,4
26	Sierra Leone	6,9	7,9	7,4
26	Yaman	7,0	7,8	7,4
29	Haiti	6,7	7,8	7,3
29	Mali	7,0	7,5	7,3
31	Eritrea	5,5	8,3	7,1
31	Myanmar	8,3	5,4	7,1
31	Filipina	8,9	4,0	7,1
34	Papua Nugini	5,1	8,3	7,0
35	Republik Rakyat Demokratik Korea	8,2	5,0	6,9
35	Ghana	8,2	5,0	6,9
37	Gambia	6,5	7,1	6,8
37	Uganda	6,3	7,3	6,8
37	Vietnam	8,8	3,0	6,8
40	Tiongkok	9,0	2,0	6,7
40	Republik Demokratik Rakyat Laos	7,5	5,8	6,7
40	Malawi	5,7	7,5	6,7
40	Mauritania	6,1	7,2	6,7
40	Republik Bersatu Tanzania	6,2	7,2	6,7
45	Zambia	5,3	7,6	6,6
46	Kamboja	7,2	5,6	6,5
46	Indonesia	8,1	4,2	6,5
48	Kongo	6,0	6,8	6,4
49	Kenya	6,2	6,4	6,3
50	Thailand	8,4	2,3	6,2
51	Burundi	4,3	7,4	6,1
51	Nepal	7,5	4,2	6,1

PERINGKAT CCRI	NEGARA	FAKTOR IKLIM DAN LINGKUNGAN		KERENTANAN ANAK		INDEKS RISIKO IKLIM ANAK-ANAK		PERINGKAT CCRI	NEGARA	FAKTOR IKLIM DAN LINGKUNGAN		KERENTANAN ANAK		INDEKS RISIKO IKLIM ANAK-ANAK	
51	Zimbabwe	5,7		6,5		6,1		84	Republik Arab Suriah	5,3		4,2		4,8	
54	Guatemala	6,6		5,1		5,9		88	Kuba	6,4		2,4		4,7	
54	Meksiko	7,7		3,1		5,9		88	Arab Saudi	6,8		1,7		4,7	
56	Jibuti	4,3		6,9		5,8		90	Aljazair	6,2		2,6		4,6	
57	Rwanda	4,5		6,7		5,7		90	Nikaragua	4,6		4,5		4,6	
58	Mesir	7,3		3		5,6		90	Federasi Rusia	6,5		1,8		4,6	
59	Honduras	6,5		4,3		5,5		90	Turkmenistan	6,5		2,0		4,6	
59	Venezuela (Republik Bolivaria)	6,8		3,9		5,5		94	Jepang	6,3		2,1		4,5	
61	Kolombia	6,9		3,4		5,4		94	Yordania	5,5		3,4		4,5	
61	Ekuador	6,9		3,5		5,4		94	Kirgizstan	6,2		2,2		4,5	
61	Irak	7		3,1		5,4		97	Libya	5,5		3,2		4,4	
61	Lesotho	4		6,6		5,4		97	Oman	6,2		1,9		4,4	
61	Malaysia	7,2		2,8		5,4		97	Turki	5,8		2,7		4,4	
61	Maroko	7		3,3		5,4		100	Uni Emirat Arab	6,0		2,0		4,3	
61	Sri Lanka	7		3,3		5,4		101	Mongolia	5,2		3,1		4,2	
61	Tajikistan	6,7		3,6		5,4		102	Argentina	5,6		2,2		4,1	
61	Uzbekistan	7,5		2,2		5,4		102	Prancis	6,1		1,2		4,1	
70	Brasil	7,3		2,4		5,3		102	Italia	5,9		1,8		4,1	
70	Iran (Republik Islam)	7,3		2,3		5,3		102	Kazakhstan	5,7		1,9		4,1	
72	Republik Dominika	6,4		3,7		5,2		102	Republik Moldova	5,2		2,7		4,1	
72	Eswatini	3,4		6,6		5,2		102	Rumania	5,4		2,5		4,1	
72	Republik Korea	7,3		1,8		5,2		108	Chili	5,8		1,5		4,0	
72	Kepulauan Solomon	4,1		6,1		5,2		109	Paraguay	4,5		3,3		3,9	
72	Afrika Selatan	5,7		4,7		5,2		109	Serbia	5,2		2,2		3,9	
77	El Salvador	6,3		3,5		5,1		111	Azerbaijan	4,1		3,4		3,8	
77	Gabon	5,4		4,8		5,1		111	Belize	4,9		2,6		3,8	
77	Namibia	5,3		4,9		5,1		111	Bhutan	4,3		3,3		3,8	
80	Bolivia (Negara Plurinasional)	5,5		4,5		5		111	Negara Palestina	5,1		2,3		3,8	
80	Peru	6,4		3,3		5		111	Ukraina	5,3		2,0		3,8	
80	Suriname	6,5		3,1		5		111	Britania Raya	5,6		1,3		3,8	
80	Amerika Serikat	7,3		1,3		5		117	Armenia	4,4		2,9		3,7	
84	Albania	6,5		2,5		4,8		117	Kanada	5,4		1,5		3,7	
84	Botswana	4,5		5		4,8		117	Israel	5,3		1,6		3,7	
84	Guyana	6		3,3		4,8		117	Spanyol	5,3		1,7		3,7	

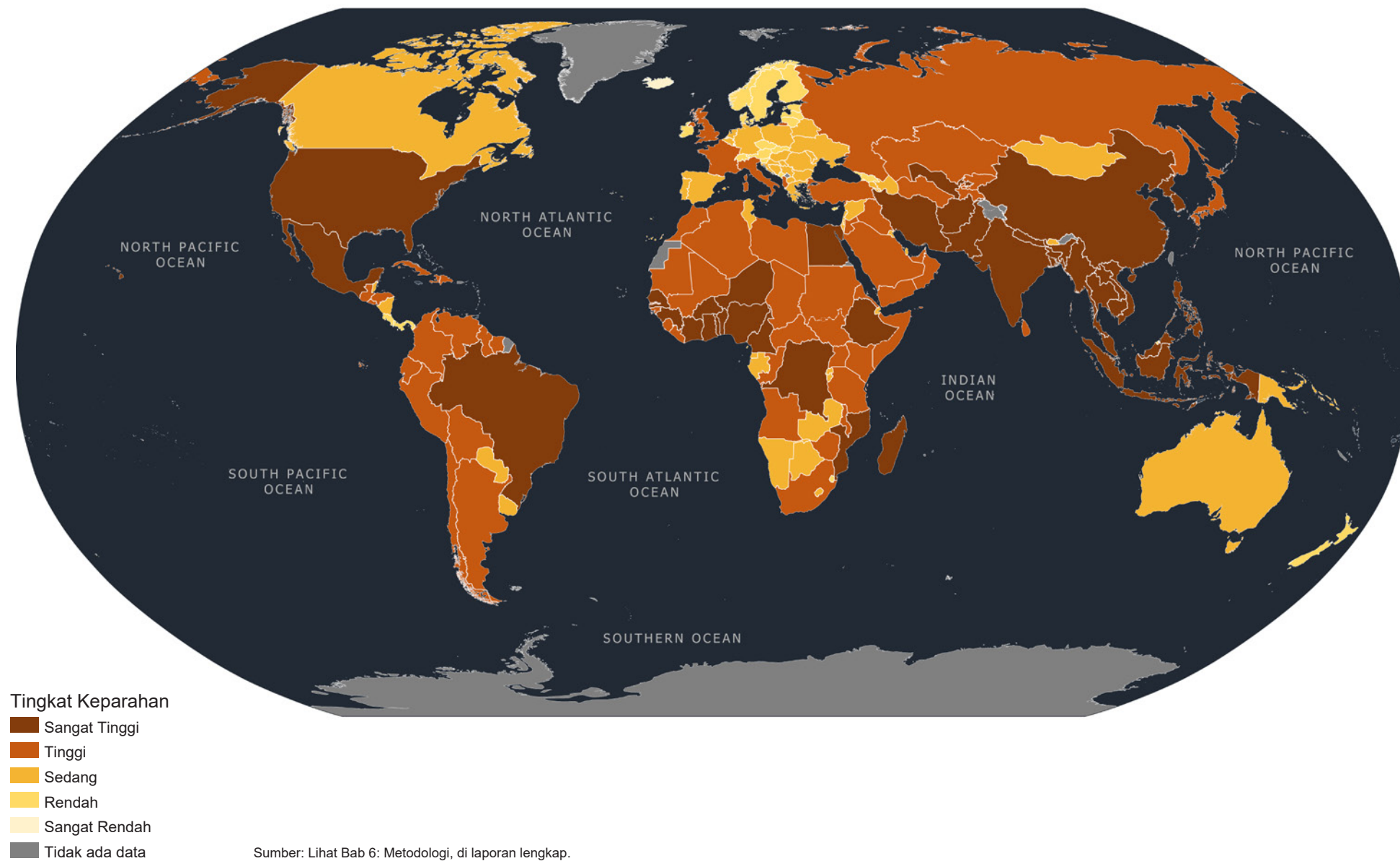


PERINGKAT CCRI	NEGARA	FAKTOR IKLIM DAN LINGKUNGAN		KERENTANAN ANAK		INDEKS RISIKO IKLIM ANAK-ANAK	
121	Australia	5,4	●	1,2	●	3,6	●
121	Bulgaria	4,1	●	3,0	●	3,6	●
121	Lebanon	4,4	●	2,7	●	3,6	●
121	Panama	3,7	●	3,4	●	3,6	●
121	Tunisia	4,5	●	2,5	●	3,6	●
126	Polandia	5,0	●	1,7	●	3,5	●
127	Makedonia Utara	4,6	●	2,0	●	3,4	●
128	Yunani	4,7	●	1,7	●	3,3	●
128	Kuwait	4,6	●	1,8	●	3,3	●
130	Belarus	4,7	●	1,3	●	3,2	●
130	Kroasia	4,0	●	2,4	●	3,2	●
130	Hongaria	4,4	●	1,8	●	3,2	●
133	Bahrain	3,9	●	2,3	●	3,1	●
133	Qatar	4,1	●	1,9	●	3,1	●
135	Bosnia dan Herzegovina	3,8	●	2,2	●	3,0	●
135	Portugal	4,4	●	1,4	●	3,0	●
135	Uruguay	4,0	●	1,9	●	3,0	●
138	Kosta Rika	3,5	●	2,2	●	2,9	●
138	Slowakia	3,7	●	2,0	●	2,9	●
140	Montenegro	3,4	●	1,9	●	2,7	●
140	Belanda	4,1	●	1,0	●	2,7	●
142	Georgia	2,8	●	2,3	●	2,6	●
142	Jerman	3,9	●	1,1	●	2,6	●
142	Latvia	3,3	●	1,9	●	2,6	●
145	Belgia	3,8	●	0,9	●	2,5	●
145	Siprus	3,5	●	1,4	●	2,5	●
147	Brunei Darussalam	2,9	●	1,8	●	2,4	●
147	Ceko	3,2	●	1,6	●	2,4	●
147	Denmark	3,6	●	0,9	●	2,4	●
147	Lituania	2,6	●	2,1	●	2,4	●
147	Swiss	3,3	●	1,3	●	2,4	●
152	Slovenia	3,0	●	1,5	●	2,3	●
153	Liechtenstein	3,3	●	1,0	●	2,2	●
154	Austria	2,6	●	1,5	●	2,1	●

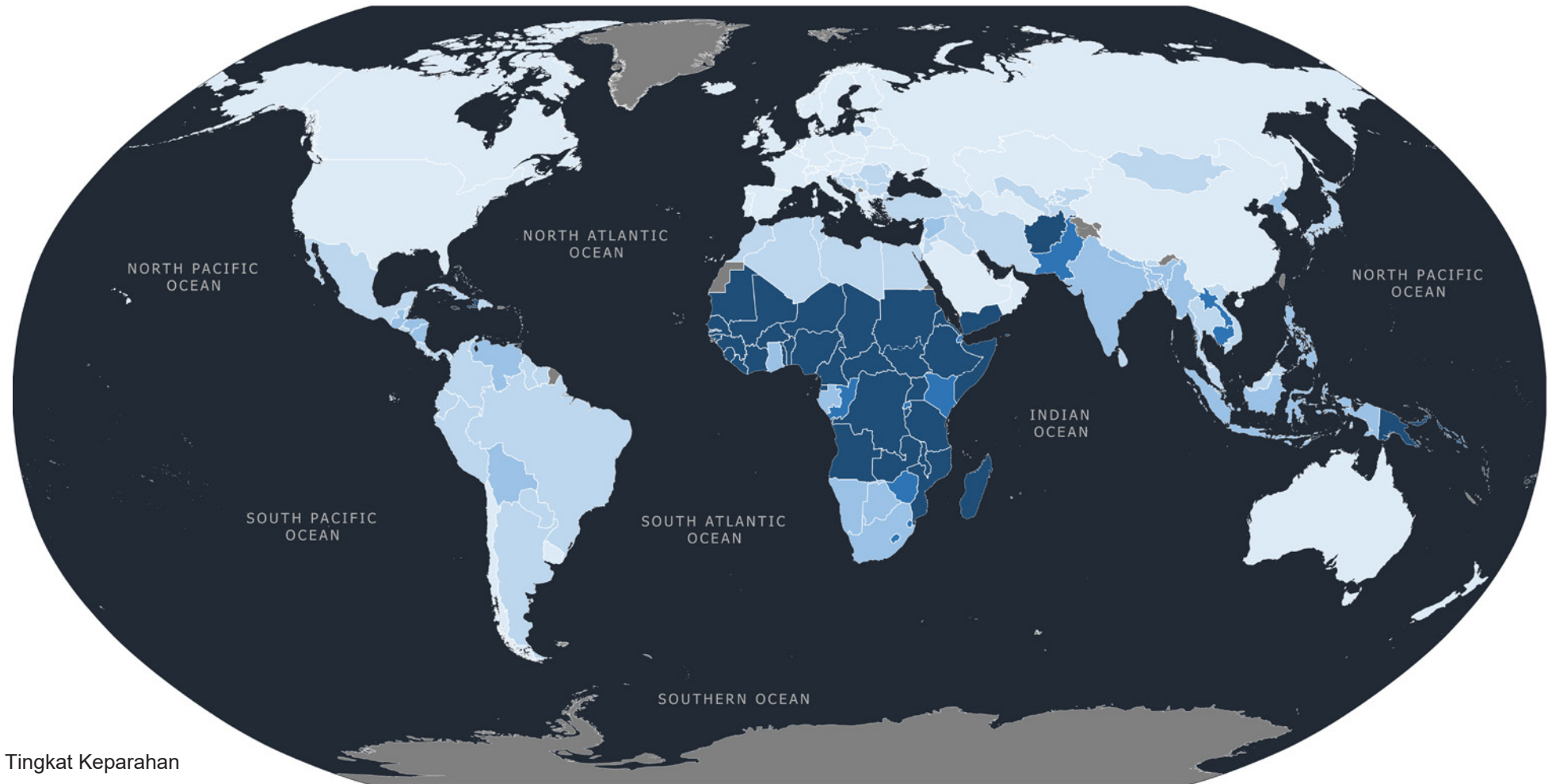
PERINGKAT CCRI	NEGARA	FAKTOR IKLIM DAN LINGKUNGAN		KERENTANAN ANAK		INDEKS RISIKO IKLIM ANAK-ANAK	
154	Irlandia	2,3	●	1,8	●	2,1	●
154	Malta	2,9	●	1,2	●	2,1	●
154	Norwegia	3,3	●	0,8	●	2,1	●
158	Swedia	2,8	●	0,7	●	1,8	●
159	Estonia	2,1	●	1,2	●	1,7	●
159	Finlandia	2,6	●	0,7	●	1,7	●
161	Selandia Baru	2,4	●	0,8	●	1,6	●
162	Luksemburg	1,1	●	1,8	●	1,5	●
163	Islandia	1,0	●	0,9	●	1,0	●



**Peta 3:** Kawasan yang proporsi guncangan dan stres terkait iklim dan lingkungannya lebih besar (Pilar 1 CCRI)



**Peta 4:** Kawasan yang proporsi kerentanan anaknya lebih besar (Pilar 2 CCRI)



Tingkat Keparahan

- Sangat Tinggi
- Tinggi
- Sedang
- Rendah
- Sangat Rendah
- Tidak ada data

Sumber: Lihat Bab 6: Metodologi, di laporan lengkap.





## Perspektif anak muda: Nkosi, Zimbabwe

Tiap hari jutaan anak muda menghadapi dampak cuaca ekstrem. Pernahkah Anda membayangkan dampak perubahan iklim dalam 30 tahun? Akan seperti apa hidup anak muda dengan berbagai latar belakang nantinya? **Alasan saya terus memperjuangkan keadilan iklim** adalah kemungkinan bahwa saya tak hanya mewakili negara saya tetapi juga generasi saya karena keadilan iklim menyangkut masa depan kami.

Saya mencoba menjadi corong bagi para pihak yang kurang didengar, meminta agar aksi segera dilaksanakan dan **sekarang adalah waktu yang tepat untuk menjalankan aksi**. Menimbang pola cuaca yang makin acak dan sulit diprediksi, kenaikan permukaan laut, kekerapan siklon, suhu tinggi, dan gelombang panas, bagaimana kami bisa terus bersekolah dengan cuaca ekstrem seperti sekarang?

Sejak usia 10 tahun, **saya sudah mencoba menyuarakan aspirasi dengan harapan** bisa didengar oleh pembuat keputusan. Saya terus menyerukan: "Saya dan keluarga sudah mengalami dampak perubahan iklim." "Kita harus mengambil tindakan!" Generasi muda adalah yang terdampak perubahan iklim. Karena itu, akui keberadaan kami, dengarkan suara kami, dan pertimbangkan solusi kami. Saya masih muda tetapi perubahan iklim memberi saya beban berat. Saya harus mengambil tindakan.

**Saya mengharapkan dunia memberi tempat bagi anak-anak dalam pembuatan keputusan penting, dan semua rumah tangga menggunakan energi bersih.**

Namun, rasa-rasanya ini tinggal harapan yang kecil kemungkinannya jadi kenyataan. Satu-satunya ketakutan saya adalah jika upaya saya mendorong perubahan selama ini sia-sia. Makin dewasa, saya makin tak yakin ada bumi layak huni dimasa depan. Kita semua harus mengambil tindakan. Saya sudah mengambil langkah untuk mewujudkan perubahan yang saya inginkan. Anda juga bisa mengambil tindakan untuk menyelamatkan masa depan, dan kinilah saatnya untuk mengambil tindakan.

Spain, 2019

© UNICEF/UNI240662/Herrero





Penyebab minor perubahan iklim justru menjadi tempat paling berisiko di dunia: 33 negara yang berisiko sangat tinggi hanya menyumbang kurang dari 10% emisi gas rumah kaca global, dan 10 di antaranya berisiko paling tinggi, padahal hanya menyumbang 0,5% emisi global.

Hampir semua negara dengan risiko sangat tinggi (29 dari 33 negara) juga dianggap rapuh.



Seperempat dari negara-negara dengan risiko sangat tinggi (8 dari 33 negara) punya angka pengungsian yang sangat tinggi pula. Lebih dari 5% populasinya menjadi pengungsi.

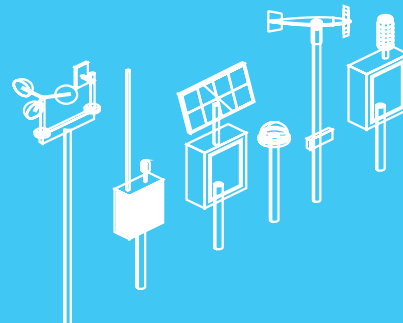
Dari negara-negara yang risikonya sangat tinggi, tidak ada yang skornya tinggi (>80%) dalam hal adopsi dan implementasi strategi DRR sesuai dengan Kerangka Kerja Sendai.

Hanya 40% dari negara-negara dengan risiko sangat tinggi yang menyebutkan anak-anak dan/atau anak muda dalam *Nationally Determined Contributions/NDC*-nya.



Negara-negara ini hanya menerima sebesar US\$9,8 miliar dukungan finansial asing, yang sebagian besar dalam bentuk Bantuan Pembangunan Resmi (ODA) untuk riset, pengembangan, dan produksi energi bersih.

Sebagian besar dari negara-negara dengan risiko sangat tinggi tersebut (28 dari 33 negara) memiliki stasiun pemantauan kualitas udara ambien dengan cakupan yang sangat rendah yakni kurang dari 10% dari populasi anak yang tinggal dalam radius 50 km dari stasiun pemantauan.



Satu-satunya solusi jangka panjang perubahan iklim adalah dengan mengurangi emisi gas rumah kaca. Kendati demikian, ada banyak tindakan yang mengurangi keterpaparan sekaligus kerentanan anak, yang berpotensi mengurangi tingkat risiko iklim anak secara keseluruhan, seperti:



Berinvestasi pada peningkatan akses ke layanan air bersih, sanitasi, dan kebersihan (WASH), dapat sangat mengurangi risiko iklim secara keseluruhan pada **415 juta anak**.\*

Upaya meningkatkan akses ke layanan WASH yang tahan terhadap dampak perubahan iklim dan lingkungan dapat berupa penilaian komprehensif atas sumber daya air, investasi pada diversifikasi sumber air, penggunaan energi terbarukan, dan kolaborasi dengan pasar setempat dan sektor swasta untuk menjamin layanan air bersih dan sanitasi diadakan dengan mempertimbangkan risiko iklim. Upaya ini juga bisa mencakup peningkatan fasilitas penyimpanan air di tingkat rumah tangga, serta skema air multiguna yang menyediakan air untuk keperluan rumah tangga dan mata pencaharian. Di tingkat subnasional dan nasional, upaya dapat mencakup pengelolaan, perlindungan, dan pemantauan sumber daya air secara menyeluruh. Ketahanan masyarakat erat kaitannya dengan ketahanan layanan WASH yang ada.

\* 'Investasi' dibayangkan sebagai peningkatan komponen skor sebesar 50%. 'Signifikan' berarti ada penurunan sebesar 0,5 poin dalam Indeks Risiko Iklim Anak



Berinvestasi pada peningkatan hasil di bidang pendidikan dapat signifikan mengurangi risiko iklim secara keseluruhan pada **275 juta anak.\***

Investasi pada pendidikan tentang keberlanjutan akan menghasilkan efek pengganda besar. Peningkatan pendidikan yang membangun pengetahuan dan keterampilan akan berkontribusi terhadap peningkatan praktik keberlanjutan dan pengurangan emisi di tingkat individu, institusi, dan masyarakat.

Peningkatan capaian pendidikan bisa mencakup, misalnya, investasi dalam infrastruktur yang tahan terhadap bencana untuk mengurangi gangguan jangka panjang terhadap proses pembelajaran anak, serta solusi yang meningkatkan akses, seperti pembelajaran digital dan kesetaraan. Kesetaraan akses penting dari perspektif gender, dari perspektif siklus hidup (dari masa kanak-kanak awal hingga masa remaja, serta bagi anak penyandang disabilitas yang sering kali terpinggirkan). Peningkatan capaian pendidikan juga bisa berarti upaya memastikan terlaksananya pembelajaran yang bermutu, seperti lewat penyediaan lingkungan yang aman dan bersahabat, guru yang berkualifikasi dan bersemangat, dan instruksi dalam bahasa yang mudah dipahami murid. Upaya ini juga meliputi pengarusutamaan pengetahuan terkini terkait perubahan iklim dalam kurikulum nasional serta upaya menjamin anak-anak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam hidup.

Keterampilan tersebut adalah yang berguna untuk pekerjaan anak di masa depan, seperti mengupayakan kegiatan ekonomi hijau dan mata pencaharian yang lebih tahan terhadap dampak dan degradasi lingkungan. Pembelajaran berbasis keterampilan juga penting untuk memberdayakan anak, remaja, dan guru agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan terkait mitigasi, adaptasi, dan ketahanan iklim di sekolah, agar anak-anak terdorong menjadi bagian dari solusi perubahan iklim.



Berinvestasi pada peningkatan akses ke layanan kesehatan dan gizi dapat signifikan mengurangi risiko iklim secara keseluruhan pada **460 juta anak.\***

Upaya meningkatkan akses ke layanan kesehatan dapat berupa investasi pada layanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir, upaya menjamin keberlanjutan program imunisasi, dan upaya mendukung layanan preventif, promotif, dan kuratif untuk pneumonia, diare, malaria, dan masalah kesehatan anak lainnya. Upaya ini juga meliputi identifikasi ancaman kesehatan yang dihadapi anak, yang terus berubah-ubah akibat faktor iklim dan lingkungan, serta penetapan prioritas respons kesehatan sesuai dengan ancaman tersebut. Lebih jauh, upaya ini dapat mencakup pemberian dukungan bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja serta informasi spesifik usia. Untuk itu, penguatan sistem kesehatan diperlukan demi memberikan layanan terpadu kepada anak.



Berinvestasi pada peningkatan akses ke layanan perlindungan sosial dan penurunan kemiskinan dapat signifikan mengurangi risiko iklim secara keseluruhan pada **310 juta anak.\***

Upaya meningkatkan akses ke layanan perlindungan sosial mencakup kerja untuk mewujudkan jaminan sosial universal untuk anak dan keluarga, serta menjamin bahwa sistem perlindungan sosial mampu menghubungkan masyarakat dengan layanan penting seperti kesehatan, pendidikan, gizi, dan tenaga kesejahteraan sosial. Daya respons sistem perlindungan sosial terhadap perubahan iklim harus ditingkatkan supaya sistem dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap guncangan dan stres yang sifatnya cepat berubah-ubah. Untuk itu, semua pihak dalam sistem harus memahami dampak yang terus meningkat bagi anak dan pengasuhnya akibat perubahan iklim, serta mengadaptasi respons perlindungan sosial agar menjadi lebih sigap. Bagi anak dan keluarganya, hal ini dapat meringankan dampak guncangan iklim, sehingga tidak kian memiskinkan keluarga, melainkan sekadar menjadi gangguan sementara saja.

\* 'Investasi' dibayangkan sebagai peningkatan komponen skor sebesar 50%. 'Signifikan' berarti ada penurunan sebesar 0,5 poin dalam Indeks Risiko Iklim Anak





## Perspektif anak muda: Mitzi, Filipina

Kita tak hanya menghadapi perubahan iklim. Banyak negara di dunia juga mengalami kesulitan akibat pandemi COVID-19. Jika ditilik lebih jauh, sektor-sektor paling terpinggirkan dalam masyarakat adalah yang terdampak paling serius oleh perubahan iklim dan pandemi COVID-19. Sektor-sektor ini perlu dipertimbangkan dalam perjuangan untuk mencapai keadilan sosial dan iklim. Situasi ini menjadikan kegiatan aktivisme perubahan iklim kian menantang. Kami kesulitan memenuhi kebutuhan masyarakat terdampak karena ada larangan mobilitas untuk alasan kesehatan.



Karantina di Filipina menghambat kegiatan kampanye dan organisasi. Ini yang unik dalam aktivisme. Kegiatan kami tak melulu berupa demo besar-besaran dan aksi kreatif di media. Kegiatan kami bukan sekadar teriak-teriak di jalanan. Kami juga kerap kali melakukan perencanaan, menghadiri rapat panjang di Zoom, menguatkan ikatan di antara anggota tim, dan tanpa henti meyakinkan orang-orang akan perlunya mengambil tindakan dan menuntut perubahan meskipun upaya kami tampak tidak membuahkan hasil.

Anak muda Filipina tengah memperjuangkan keadilan iklim, dan kami juga berjuang untuk hal yang sama lewat gerakan anak muda global. Realitas bahwa di tiap benua ada teman yang juga memperjuangkan aksi iklim memberiku semangat. Kami berjuang beriringan dan mengupayakan solusi bersama sektor paling terpinggirkan dalam masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa selama kami berjuang untuk keadilan dan perdamaian, kami pasti akan menang.

**Filipina, 2021**

© UNICEF/UN0411242/

**Meskipun proyeksi ke depan tampak pesimis, ada ruang untuk perubahan. Bersama-sama kita dapat membentuk ulang lingkungan yang layak bagi anak-anak.**

Dari kekeringan sampai banjir dan gelombang panas hingga siklon, perubahan iklim telah mengancam keselamatan, pendidikan, dan kesehatan anak-anak. Di negara-negara dengan peringkat Indeks Risiko Iklim Anak (CCRI) teratas, persoalan tersebut jauh lebih parah.

Situasi ini memang memilukan, tetapi tindakan yang kita ambil sekarang dapat mencegah persoalan yang lebih parah di masa mendatang. Energi terbarukan makin turun biaya produksinya dan makin dapat diandalkan. Energi terbarukan diharapkan dapat menyumbang 95% pertumbuhan bersih kapasitas pembangkit listrik global dalam periode saat ini hingga tahun 2025. Teknologi untuk prakiraan dampak perubahan iklim serta pengelolaan air akan makin meningkat dan penyelenggara sistem keuangan makin memahami risiko dari perubahan iklim dan pentingnya memelihara sekaligus mendorong terbentuknya ketahanan.

Aksi iklim dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Riset terkini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pencegahan dampak perubahan iklim seperti kerusakan akibat banjir atau badai mencakup kenaikan PDB bersih sebesar 5% untuk negara-negara G20 hingga tahun 2050. Investasi pada infrastruktur yang tangguh memiliki rasio biaya-manfaat 4:1. Artinya, menginvestasikan US\$800 juta untuk sistem peringatan dini di negara berkembang akan menyelamatkan jiwa sekaligus mencegah kerugian antara US\$3–16 miliar per tahun. Karenanya, negara-negara perlu menerapkan kebijakan pro-iklim dalam pelaksanaan agenda perekonomiannya



dalam rangka mendukung transisi ke pertumbuhan ekonomi hijau. Upaya ini mencakup integrasi kebijakan iklim seperti pemberlakuan nilai ekonomi karbon lewat kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan infrastruktur yang rendah emisi, efisien energi, dan tahan terhadap dampak perubahan iklim.

Peningkatan ketahanan dan penyampaian layanan sosial adalah salah satu cara ampuh untuk meningkatkan peluang anak-anak paling rentan. Riset menunjukkan bahwa peningkatan layanan sosial seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan jaring pengaman sosial, serta peningkatan produktivitas pertanian dan pengurangan risiko bencana termasuk cara utama membentuk perekonomian yang tangguh dan inklusif, yang dapat memitigasi dampak terburuk perubahan iklim.

Solusi yang memanfaatkan sumber daya alam juga tak kalah penting. Solusi ini membantu mengatasi tantangan masyarakat, seperti pengadaan infrastruktur penting bagi anak-anak, sekaligus melindungi, mengelola, dan memulihkan ekosistem dan keragaman hayati. Selain memfasilitasi pencapaian tujuan mitigasi dan adaptasi, solusi ini juga memiliki manfaat untuk dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Contoh solusi ini adalah restorasi lahan basah, hutan bakau, rawa, dan terumbu karang untuk mencegah erosi pesisir akibat kenaikan permukaan laut. Solusi ini dapat secara signifikan mengurangi dampak dari ombak tinggi dan besar selama badai. Manfaat lainnya mencakup penyerapan karbon, peningkatan kualitas air, kelestarian lingkungan, dan dampak positif di sektor pariwisata dan rekreasi. Contoh lainnya mencakup penerapan konsep atap hijau, konsep taman hujan atau fasilitas bioretensi, dan penanaman pohon besar di perkotaan untuk meningkatkan angka *urban tree canopy*.

Solusi ini akan mengurangi dampak suhu tinggi sekaligus mendinginkan bangunan (menurunkan suhu rata-rata wilayah perkotaan hingga lebih dari 2°C, konsep tersebut menampung air hujan dan melepaskannya secara perlahan sehingga membantu mengontrol luapan air), meningkatkan kualitas air, serta mengurangi polusi udara.

Harapan masih ada sebab pemerintah, bisnis, dan masyarakat bersama-sama membuka jalan menuju perancangan ulang dan pembaruan rantai pasok sekaligus operasi dalam rangka mengurangi emisi gas rumah kaca dengan cara yang meningkatkan efisiensi sekaligus pendapatan. Revolusi metode produksi pangan dan konsumsi pangan juga membantu menurunkan emisi. Banyak orang kini juga mengubah kebiasaan konsumsinya dengan lebih banyak mengonsumsi bahan pangan dari tanaman untuk meningkatkan kesehatan sekaligus memberi dampak positif bagi lingkungan. Kebiasaan konsumsi ini lebih ideal dibandingkan yang melibatkan banyak produk daging dan produk susu.

**Kekuatan anak-anak dan anak muda adalah salah satu alasan kuat untuk tetap berjuang.** Dalam beberapa tahun belakangan, anak-anak dan anak muda telah mengadakan aksi di jalanan untuk menuntut penyelenggaraan aksi iklim. Selama pandemi COVID-19, mereka melakukan aksi ini secara di dunia maya. Anak-anak dan anak muda menantang negara-negara dunia untuk mengakui bahwa perubahan iklim tengah menentukan nasib hak-hak mereka di masa depan. Anak-anak dan anak muda menyuarakan rasa frustrasi yang dirasakan sehubungan dengan bentuk ketidakadilan antargenerasi ini sekaligus menunjukkan keberanian dan kemauan untuk mengubah status quo dan peran mereka sebagai pemangku kepentingan utama dalam penanganan perubahan iklim.

Anak-anak tidak takut (karena mereka memang semestinya berani) untuk menuntut agar orang dewasa memberikan upaya terbaik untuk melindungi Bumi tempat mereka bernaung di masa depan. Anak-anak dan anak muda berpotensi menjadi pemimpin masa depan dan inovator yang gigih berjuang melindungi Bumi. Akan tetapi, boleh jadi kesempatan untuk melakukan hal tersebut sudah pupus dari sekarang. Karenanya, saat ini kita wajib berusaha semaksimalnya demi memastikan bahwa setidaknya anak-anak mendapat peluang sebaik mungkin.



**Nikaragua, 2020**

© UNICEF/UN0372370/Ocon/AFP-Services

**Mendengar dan menanggapi suara SEMUA anak dan anak muda terkait perubahan iklim sangatlah vital.** Para pembuat keputusan harus berupaya lebih jauh dalam mengintegrasikan pandangan dan pengalaman anak-anak dan anak muda ke dalam rancangan dan isi kebijakan iklim beserta proses-proses yang terkait. Jika tidak, hak mereka untuk didengar dan berpartisipasi akan tidak terpenuhi. Selain itu, efektivitas dan kekuatan kebijakan iklim itu sendiri jadi berkurang, begitu pula respons terhadap krisis iklim. Jika anak-anak dan anak muda didengar, kebijakan akan berubah. Perubahannya bukan hanya pada tataran cakupan tujuan, tetapi juga fokusnya. Kebijakan semacam ini memenuhi kebutuhan sekaligus mengakomodasi aspirasi anak. Suara serta kemampuan anak mengambil keputusan dan bertindak penting dalam kapasitas mereka untuk merespons dan beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Anak-anak harus diberi sumber daya yang dibutuhkan untuk menanggulangi dampak perubahan iklim dimasa depan. Tidak semestinya mereka kehilangan sumber daya dimasa depan akibat keputusan yang kita buat sekarang.

Pembuat keputusan harus menanggapi keluhan anak-anak dan anak muda, bukan dengan janji-janji atau pelibatan simbolis semata, melainkan dengan cakupan dan daya yang sesuai untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Agar dapat merespons perubahan iklim dengan benar, harus ada keputusan besar untuk mengubah seluruh sistem perekonomian. Upaya ini harus mempertimbangkan cara pengukuran progres serta mekanisme pertanggungjawaban pemangku kepentingan. Upaya ini akan berujung pada terwujudnya Bumi yang layak huni bagi anak muda dan anak-anak sekaligus model sistem perekonomian yang berkelanjutan.

**COVID-19 menjadi dimensi baru dalam tantangan ini. Meski begitu, proses pemulihannya bisa jadi peluang untuk merencanakan kembali masa depan.**

COVID-19 menunjukkan sejauh mana situasi bisa memburuk jika kita mengabaikan studi dan tidak cepat-cepat bertindak untuk menghadapi krisis global. Pandemi ini menyingkap ketidaksetaraan di antara dan di dalam banyak negara. Pihak yang paling rentan kerap kali jatuh makin jauh dalam kemiskinan akibat beragam faktor risiko, antara lain kurangnya akses ke vaksinasi, yang kian memperumit situasi mereka sehingga makin sulit mentas.

Kendati demikian, krisis ini menghadirkan peluang untuk merencanakan kembali dunia yang layak bagi anak-anak. Krisis ini mengajarkan pentingnya memahami tingkatan dan cakupan kerentanan anak-anak agar kita bisa menyusun solusi yang sesuai dan dapat ditingkatkan di berbagai konteks dengan dampak yang mungkin akan sangat beragam. Sembari merespons dan mencoba pulih dari COVID-19, kita bisa memanfaatkan peluang ini untuk mengatasi tantangan perubahan iklim yang telah lama diabaikan, karena gaya hidup lama tidak akan memberikan dampak baik bagi anak.

Untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak, diperlukan upaya dari seluruh lapisan masyarakat.

- Meningkatkan investasi dalam adaptasi perubahan iklim dan ketahanan iklim untuk sarana-sarana pokok bagi anak-anak. Untuk melindungi anak-anak, masyarakat, dan kelompok paling rentan dari dampak terburuk perubahan iklim yang telah terjadi ini, sarana pokok harus disesuaikan, termasuk sistem air, sanitasi, dan kebersihan serta layanan kesehatan dan pendidikan.

- Mengurangi emisi gas rumah kaca. Untuk mencegah terjadinya dampak terburuk krisis iklim, tindakan yang menyeluruh harus segera dilakukan. Negara-negara harus memangkas emisi yang dihasilkan minimal sebesar 45% (dibandingkan ambang batas tahun 2010) pada tahun 2030 agar pemanasan global tidak melebihi 1,5<sup>o</sup> Celsius.
- Membekali anak-anak dengan pendidikan terkait iklim dan keterampilan peduli lingkungan (*green skills*) yang mereka perlukan agar dapat beradaptasi dan mempersiapkan diri menghadapi dampak perubahan iklim. Anak-anak dan pemuda akan menghadapi seluruh dampak dahsyat dari krisis iklim dan kelangkaan air, padahal mereka adalah pihak yang paling tidak bersalah. Kita berutang kepada seluruh anak muda dan generasi selanjutnya.
- Melibatkan anak muda dalam negosiasi dan pengambilan keputusan terkait perubahan iklim, di tingkat nasional, regional, dan internasional, termasuk di Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP). Anak-anak dan pemuda harus dilibatkan dalam semua bentuk pengambilan keputusan terkait perubahan iklim.
- Memastikan upaya pemulihan pascapandemi COVID-19 berwawasan lingkungan, rendah emisi, dan inklusif agar generasi selanjutnya tidak terhambat dalam mengatasi dan merespons krisis iklim.

Guna mempercepat upaya terkait perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, kita perlu memprioritaskan pemenuhan kebutuhan anak-anak yang paling terancam perubahan iklim. Sudah saatnya kita membekali anak-anak dan anak muda dengan berbagai sumber daya yang diperlukan serta mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan guna membuka peluang sebesar-besarnya bagi mereka untuk mengatasi krisis yang kita tinggalkan.

**Tiap anak berhak atas Bumi yang layak huni.**





## Perspektif anak muda: Taasin, Bangladesh

Saat masih kecil, saya sesekali pergi ke desa untuk mengunjungi rumah kakek yang letaknya di dekat sungai. Saya melihat sungainya terus melebar tiap hari. Dengan pikiran polos, saya mencoba membayangkan bagaimana masyarakat di sekitar sungai yang rentan erosi dapat bertahan hidup di tengah dampak perubahan iklim ini. Lalu, suatu hari saya membaca artikel di koran tentang bahaya perubahan iklim. Saya pun menjadi khawatir.

Saat saya berusia 12 tahun, saya mulai menerbitkan majalah bulanan untuk anak-anak yang berjudul Lal Sabuj. Anak-anak dari segala usia pun mulai mengirimkan persoalan yang dialami berikut solusinya dalam bentuk laporan atau artikel kreatif untuk majalah ini. Tiap awal bulan, mereka sudah tak sabar ingin membaca edisi terbaru Lal Sabuj. Saya tergerak dengan minat mereka.

Pada tahun 2015, saya membentuk komunitas untuk anak muda yang bernama Lal Sabuj Society. Dengan komunitas ini, saya membuka peluang bagi yang lain, terutama anak-anak yang terancam dampak perubahan iklim di wilayah pesisir, untuk berlatih jurnalisme. Lewat wadah ini, mereka dapat mengabarkan situasi yang dihadapinya kepada dunia. Kebanyakan dari mereka sudah remaja dan tertarik untuk bekerja di perusahaan media arus utama.

Saya bersama 400 anak-anak dan pemuda dari seluruh Bangladesh berupaya mengatasi dampak perubahan iklim. Kami rutin membersihkan tempat umum seperti kanal dan objek wisata sekaligus memisahkan sampah yang dapat didaur ulang lalu menjualnya ke pusat daur ulang. Uang yang terkumpul kami gunakan untuk menanam pohon. Kami juga berupaya mendorong masyarakat untuk mendaur ulang plastik, misalnya melalui sayembara di dunia maya.

Kontribusi aktivis muda diperlukan agar bumi menjadi lebih asri. Bergabunglah dan ambil peran sebanyak mungkin. Bergabunglah ke gerakan di negaramu yang mengangkat isu perubahan iklim atau isu lainnya. Tidak usah berpikir kalau kamu masih terlampau muda—lihat saja contoh yang diberikan Greta.

Generasi muda memegang peran terbesar dalam menentukan masa kini dan masa mendatang. Untuk semua anak muda, ayo ambil bagian mulai dari lingkungan sekitar. Ini saatnya kita beraksi!



Bangladesh, 2020

© UNICEF/UNI351915/Chakma

# Untuk setiap anak

Bagaimanapun kondisi mereka  
Di mana pun mereka berada  
Setiap anak berhak atas masa kanak-  
kanaknya  
Masa depan dan kesempatan yang sama  
Adalah mandat UNICEF bekerja  
Untuk setiap hak pada setiap anak  
Berupaya siang dan malam  
Di 190 negara dan teritori  
Untuk yang terjauh dari pertolongan  
Yang paling tertinggal di belakang  
Mereka yang terkecualikan  
Mandat kami untuk berjuang hingga akhir  
Dan tanpa menyerah



untuk setiap anak

Diterbitkan oleh Divisi Komunikasi UNICEF  
3 United Nations Plaza New York, NY  
10017, AS

Kontak: [pubdoc@unicef.org](mailto:pubdoc@unicef.org)

Situs web: [www.unicef.org](http://www.unicef.org)

Saran sitasi: *The Climate Crisis is a Child Rights Crisis: Introducing the Children's Climate Risk Index*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF, 2021).

ISBN: 978-92-806-5277-2